

METAFORA BENTUK BAHASA 'SEPATU' DALAM LIRIK LAGU “SEPATU” KARYA TULUS

Winda Yulia Astuti

Universitas PGRI Semarang

Pos-el: windayuliaastuti13@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimakah metafora bentuk bahasa 'sepatu' dalam lirik lagu “Sepatu” karya Tulus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metafora dalam lirik lagu “Sepatu” karya Tulus. Dengan menggunakan metode agih, Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan teknik simak, Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif, Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik informal berupa uraian. Lirik lagu “Sepatu” karya Tulus ini dimaknai dan ditafsirkan berdasarkan metaforanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat tiga metafora, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Adapun metafora yang sering muncul dalam lirik lagu ini adalah metafora orientasional.

Kata kunci: *metafora, bentuk bahasa, sepatu, tulus*

ABSTRACT

This paper describe the metaphors in the lyrics of the song "Shoes" by Tulus. With method of agih, Data collection in this study using documentation techniques with techniques refer, Data analysis used in this study is to use descriptive analysis, Presentation of data used in this study using informal techniques in the form of description. The results song lyrics "Shoes" by Tulus is interpreted and interpreted based on his metaphor. The results show that overall there are three metaphors, namely structural metaphors, orientational metaphors, and ontological metaphors. The metaphor that often appears in the lyrics of this song is the orientational metaphora.

Keywords: *metaphora, language form, shoes, tulus*

PENDAHULUAN

Lagu adalah suatu karya yang mengandung arti atau maksud tertentu yang ada di dalam lagu, yang jika disuarakan memiliki irama yang berbeda-beda di setiap lagunya. Menurut KBBI lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca dan sebagainya). Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio), atau dalam beramai-ramai (koir/grup). Lagu dapat dikategorikan pada beberapa jenis seperti, lagu daerah, lagu pop, lagu hiburan, lagu perjuangan, lagu serius, lagu dangdut, lagu anak-anak, lagu keroncong dan lain lain. Dari beberapa jenis lagu tersebut memiliki bahasa kiasan tersendiri untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam lagu tersebut. Lagu juga biasanya menggunakan bahasa kiasan atau gaya bahasa untuk memperindah sebuah lirik lagu. Salah satu bahasa kiasan yang biasa digunakan adalah metafora.

Metafora adalah salah satu majas dengan memperbandingkan suatu benda dengan benda yang lain. Metafora adalah salah satu majas dalam bahasa Indonesia. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung yang memiliki persamaan atau perbandingan. Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang memiliki kesamaan atau perbandingan (Poerwadarminta dalam Tarigan, 2010: 15). Metafora ialah perbandingan yang implisit jadi kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang sangat berbeda (Moeliono dalam



Tarigan, 2010: 15). Sedangkan metafora adalah semacam gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi (Tarigan, 2010:15).

Pemakaian metafora dalam lagu sudah tidak diragukan lagi karena dengan menggunakan metafora maka, maksud atau arti dalam lirik lagu yang digunakan tidak terlalu mencolok. Metafora bagi orang awam bahkan kalangan pengamat atau peminat sastra adalah perangkat imajinasi puitis dan daya tarik retorik (Arimi 2015: 125). Menggunakan bahasa kiasan atau bahasa yang mempunyai kemiripan atau perbandingan arti maka dapat memperindah atau mempercantik suatu lirik lagu. Metafora juga banyak digunakan dalam karya sastra baik itu dalam puisi maupun novel. Metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan suatu benda dengan benda yang lain, namun memiliki arti yang sama (Badudu dalam Pateda 2010: 234).

Dalam linguistik kognitif terdapat metafora konseptual. Metafora konseptual adalah satuan kebahasaan yang memiliki satu konsep yang dipetakan dengan satuan kespresi kebahasaan lain yang memiliki konsep lain (Lakoff dalam Arimi, 2015: 126). Dalam metafora konseptual memiliki tipe-tipe yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Metafora struktural adalah jenis metafora konseptual yang memetakan struktur ranah sumber ke struktur ranah sasaran dengan cara partisipan memahami konsep tertentu dalam bentuk konsep yang lain (Kovecses dalam Arimi, 2015: 127). Metafora orientasional adalah metafora yang memiliki fungsi evaluatif yang pokok. Metafora-metafora itu yang saling bertautan secara makna satu sama lain Kovecses (dalam Arimi, 2015: 128).

Penelitian ini mengkaji tentang metafora bentuk bahasa 'Sepatu' dalam lirik lagu “Sepatu” karya Tulus. Masalah yang akan diteliti adalah metafora dalam lagu “Sepatu”, mengapa benda “Sepatu” yang digunakan dalam lirik lagu tersebut, dan apa kaitan benda sepatu dengan lagu tersebut. Sisi menarik dari penelitian ini adalah makna metafora yang digunakan oleh pencipta lagu. Dengan menggunakan gaya bahasa metafora, dapat memperindah suatu lirik lagu, dan arti dalam lirik tersebut tidak terlihat secara langsung. Orang yang mendengarkan lagu tersebut tidak akan merasa bosan karena mendengar lagu dengan menggunakan bahasa kiasan atau menggunakan kata-kata dengan arti yang tidak sebenarnya

Lagu “Sepatu” diciptakan oleh salah satu penyanyi solo bernama Muhammad Tulus Rusydi yang biasa dipanggil dengan nama Tulus. Baru ada beberapa yang mengkaji lagu tulus. Pertama Nining Dwi Harwati, 2017 “Analisis makna Asosiatif Pada Mohammad Tulus Rusydi Dalam Album Gajah Dan Monokrom”. Penelitian ini hanya menganalisis tentang makna asosiatif saja. Rindha Adilla AR, 2017 “Gaya Bahasa Pada Album Gajah Karya Tulus Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA”. Penelitian ini menganalisis tentang gaya bahasa, namun tidak terdapat metafora didalamnya. Dan Nadya Rizqi Hasanak Devi, 2014 “Potret Personifikasi Dalam Lirik Lagu “Sepatu” karya Tulus”. Penelitian ini hanya menganalisis tentang majas personifikasi saja. Lagu “Sepatu” ini sangat digandrungi oleh masyarakat, khususnya anak remaja. Oleh karena itu, masalah metafora bentuk bahasa 'Sepatu' dalam lirik lagu “Sepatu” karya Tulus layak diteliti. Dari beberapa yang meneliti lagu karya Tulus belum ada yang mengkaji tentang metafora bentuk bahasa 'sepatu' dalam lirik lagu “Sepatu” karya Tulus,



Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metafora dalam lirik lagu “Sepatu” karya Tulus. Untuk mencapai tujuan tersebut, dengan menggunakan metode agih. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan teknik simak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik informal berupa uraian. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna metafora bentuk bahasa 'sepatu' dalam lirik lagu “Sepatu” karya Tulus.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, kalusa, silabe kata, titinada, dan lain-lain (Sudaryanto, 1993:15-16). Teknik pada metode agih dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Sedangkan teknik lanjutan pada metode agih terdapat tujuh macam yaitu teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik baik, teknik ubah ujud, dan teknik ulang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan teknik simak. Dengan menyimak lagu “Sepatu karya Tulus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif. Dengan mendeskripsikan lagu dengan menganalisis metafora bentuk bahasa 'sepatu' dalam lirik lagu “Sepatu” karya Tulus. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik informal berupa uraian. Dengan menguraikan bait demi bait dalam lagu 'Sepatu' karya Tulus ini dimaknai dan ditafsirkan berdasarkan metaforanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat tiga metafora, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Adapun metafora yang sering muncul dalam lirik lagu ini adalah metafora orientasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu “Sepatu” karya Tulus merupakan sebuah single lagu oleh seorang penyanyi Indonesia Muhammad Tulus Rusydi yang biasa dipanggil dengan nama Tulus. Lahir di Bukittinggi, 20 Agustus 1987 adalah penyanyi sekaligus pencipta lagu dari Indonesia yang berdomisili di Bandung. Selain itu, pria berdarah Minangkabau ini juga berprofesi sebagai seorang arsitek setelah menamatkan studinya di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Salah satu dari beberapa lagu Tulus yaitu yang berjudul “Sepatu”, sekilas memang tak menarik untuk didengarkan jika dilihat dari judul lagunya. Namun jika mendengarkan lagu ini, sesungguhnya lagu ini memiliki arti yang membuat kita “mengerutkan” dahi. Lirik lagu ini memungkinkan kita untuk lebih cerdas dan menggunakan logika. Lagu ini sudah sangat populer di kalangan remaja maupun dewasa yang suka dengan musik. Terbukti dengan penghargaan “Pendatang Baru Terbaik 2013” yang disematkan pada dirinya oleh Majalah Rollingstone Indonesia. Lagu Sepatu ini sudah di putar di berbagai stasiun tv maupun radio.



Album Gajah adalah album ke dua dari penyanyi Tulus. Album ini baru dirilis pada tanggal 19 Februari 2014.

Karena populernya lagu “Sepatu” karya Tulus ini sampai ke Jepang maka dibuatkan lagu “Sepatu” versi bahasa Jepang berjudul “Kutsu” yang dirilis pada 10 Oktober 2015. Uniknya, lagu tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi “Kutsu” yang artinya “Sepatu”. Hiroaki Kato seniman Jepang yang tinggal di Indonesia. Hiroaki Kato menerjemahkan lirik “Sepatu” ke dalam bahasa Jepang. Tulus memilih Jepang sebagai awal perjalanannya memasuki pasar mancanegara, karena Jepang dianggap negara yang terbuka pada karya seni modern dari bangsa Asia lain. Sebenarnya sudah ada beberapa lagu yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Tetapi lagu yang berjudul “Kutsu” ini yang terjemahannya paling sempurna. Karena maknanya dalam bahasa Indonesia 100 persen maknanya sama sekali tidak bergeser ketika dialihbahasakan ke dalam bahasa Jepang. Sementara lagu-lagu yang lain masih 70 sampai 80 persen yang maknanya masih belum betul-betul sesuai dengan aslinya. “Sepatu” masuk dalam katalog lagu di album kedua Tulus yang bertajuk “Gajah” setelah dua tahun album “Gajah” diliris, *single* “Kutsu” dirilis juga. Menerjemahkan lagunya ke bahasa asing dianggap Tulus dapat membuka jalan untuk mempromosikan bakat masyarakat Indonesia ke negara lain. Bahkan penggemar pencipta lagu “Sepatu” dari Jepang yang jauh-jauh datang dari Hamatsu itu tertarik dengan bahasa Indonesia dan ingin belajar bahasa Indonesia setelah mendengar lagu “Sepatu”. Penggemarnya tersebut mencoba menulis menggunakan bahasa Jepang.

Tidak hanya jenis musik yang memikat, namun Tulus juga memiliki lirik-lirik indah di setiap lagu-lagunya. Salah satunya pada lagu “Sepatu”. Single yang diluncurkan pada tahun 2014 itu mengandung lirik yang puitis, sehingga membuat para penikmat musik bisa lebih menikmati lagu “Sepatu” ini. Lagu Sepatu karya Tulus ini menceritakan tentang dua orang yang saling mengisi selalu bersama namun sadar tak mungkin bersatu. Lirik yang digunakan dalam lagu ini bertujuan untuk menceritakan kisah cintanya. Meskipun kisah cintanya tak akan pernah bersatu.

Pendapat lain mengatakan bahwa lagu “Sepatu” karya Tulus ini diartikan bukan hanya sebagai kisah sepasang kekasih saja. Namun “Sepatu” bisa menjadi karya yang mengisahkan berbagai kisah-kisah politik yang pernah terjadi. Memetaforakan tragedi-tragedi menjadi lirik-lirik yang sederhana dan indah. Mengiaskan berjuta makna di setiap liriknya. Yang dibuktikan pada bait 1 “*Kita adalah sepasang sepatu, Selalu bersama tak bisa bersatu*” bait pembuka ini memiliki makna bahwa dalam kehidupan segalanya memiliki lawan yang betolak belakang. Baik dengan buruk; terang dengan gelap; kiri dengan kanan. Keadaan tersebut tak dapat dielakkan, sesuatu harus memiliki lawan untuk tetap ada.

SEPATU

Karya: Tulus

Kita adalah sepasang sepatu
Selalu bersama tak bisa bersatu
Kita mati bagai tak berjiwa



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

Bergerak karena kaki manusia

Aku sang sepatu kanan
Kamu sang sepatu kiri
Ku senang bila diajak berlari kencang
Tapi aku takut kamu kelelahan
Ku tak masalah bila terkena hujan
Tapi aku takut kamu kedinginan

Kita sadar ingin bersama
Tapi tak bisa apa-apa
Terasa lengkap bila kita berdua
Terasa sedih bila kita di rak berbeda
Di dekatmu kotak bagai nirwana
Tapi saling sentuh pun kita tak berdaya

Ku senang bila diajak berlari kencang
Tapi aku takut kamu kelelahan
Ku tak masalah bila terkena hujan
Tapi aku takut kamu kedinginan

Kita sadar ingin bersama
Tapi tak bisa apa-apa
Terasa lengkap bila kita berdua
Terasa sedih bila kita di rak berbeda
Di dekatmu kotak bagai nirwana
Tapi saling sentuh pun kita tak berdaya
Cinta memang banyak bentuknya
Mungkin tak semua bisa bersatu

Bait 1

- (1) Kita adalah sepasang sepatu
- (2) Selalu bersama tak bisa bersatu
- (3) Kita mati bagai tak berjiwa
- (4) Bergerak karena kaki manusia

Pada bait 1 lirik (1) *kita adalah sepasang sepatu* dan (2) *selalu bersama tak bisa bersatu* merupakan metafora struktural karena terdapat memahami makna konsep tertentu dalam bentuk konsep lain yaitu *sepasang sepatu*. Konsep abstrak SEPASANG yang merupakan ranah sasaran dibandingkan dengan konsep konkrit SEPATU sebagai ranah sumber. SEPASANG digambarkan memiliki beberapa sifat seperti SEPATU. Dalam konteks bait 1 ini, digambarkan bahwa



SEPASANG juga berkaitan dengan manusia yang bisa berpasangan. Pada lirik (3) *kita mati bagai tak berjiwa* dan (4) *bergerak karena kaki manusia*. Kata kita yang merujuk pada sepatu digambarkan dapat mati yang merupakan sifat dari manusia atau makhluk hidup dan tidak berlaku bagi sepatu yang merupakan benda mati. Disamping itu, lirik “Bergerak karena kaki manusia” ditafsirkan sebagai Tuhan, sang penentu takdir kehidupan. Ketika sepasang kaki manusia, sebagaimana sepasang kekasih yang ditentukan keberadaannya atas kehendak tuhan sang penentu takdir. Pada lirik ke 3 dan 4 ini memiliki arti yang dapat digabungkan yaitu hubungan dua manusia dalam kiasan atau perumpamaan, tidak bisa bergerak karena ada kuasa yang menggerakkan mereka tanpa mampu mereka kendalikan.

Bait 2

- (1) Aku sang sepatu kanan
- (2) Kamu sang sepatu kiri
- (3) Ku senang bila diajak berlari kencang
- (4) Tapi aku takut kamu kelelahan
- (5) Ku tak masalah bila terkena hujan
- (6) Tapi aku takut kamu kedinginan

Pada bait 2 lirik (1) *aku sang sepatu kanan* dan (2) *kamu sang sepatu kiri* merupakan metafora struktural karena konsep *sepatu kanan* dan *sepatu kiri* memiliki arti tersendiri yaitu SEPATU KANAN sebagai si laki-laki dan SEPATU KIRI sebagai si perempuan yang berpasangan. Pada lirik (3) *ku senang bila di ajak berlari kencang* (4) *tapi aku takut kamu kelelahan* (5) *ku tak masalah bila terkena hujan* dan (6) *tapi aku takut kamu kedinginan*, dari ke empat lirik tersebut merupakan metafora orientasional yang saling bertautan secara makna satu sama lain pada kata SENANG dan TAKUT. Pada kutipan tersebut, sepatu diumpamakan sebagai manusia yang dapat merasakan lelah setelah berlarian. Sepatu juga diibaratkan dapat merasakan dingin setelah kehujanan. Memiliki rasa senang namun takut jika pasangannya lelah. Dalam empat lirik tersebut memiliki arti wujud perhatian dari seorang laki-laki terhadap pasangannya walaupun mereka tidak akan bisa bersatu. Perhatian yang selalu ada itu dapat membuat indah suatu hubungan. Dan penggambaran sosok yang tidak egois terhadap orang yang disukainya .

Bait 3

- (1) Kita sadar ingin bersama
- (2) Tapi tak bisa apa-apa
- (3) Terasa lengkap bila kita berdua
- (4) Terasa sedih bila kita di rak berbeda
- (5) Di dekatmu kotak bagai nirwana
- (6) Tapi saling sentuh pun kita tak berdaya

Pada bait 3 lirik (3) *terasa lengkap bila kita berdua* (4) *terasa sedih bila kita di rak berbeda* (5) *di dekatmu kotak bagai nirwana* dan (6) *tapi saling sentuh pun kita tak berdaya* merupakan metafora orientasional yang membangun kelompok metafora yang lebih banyak yang saling bertautan secara makna satu sama lain. Hal itu ditunjukkan pada kata TERASA LENGKAP dan SEDIH. Dalam bait



ke 3 memiliki arti merasa bahagia bisa bersama seseorang yang mengisi kekosongan mereka, entah dia sadar atau tidak. Yang mereka tahu hanya perasaan bahagia dan berharap tidak terpisah oleh apapun. Tapi tetap, sedekat apapun jarak diantara keduanya, mereka punya batas yang tidak mungkin satu sama lain lampau.

Pada lirik ke 5 dan 6 memiliki arti jika sepasang kekasih di satu tempat yang sama, seolah-olah mereka berada di surga atau tempat yang nyaman. Namun, karena mereka bagai sepasang sepatu, walau ditempat yang sama sekalipun mereka tetap tidak bisa saling sentuh yang menandakan bahwa mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

Bait 4

- (1) Cinta memang banyak bentuknya
- (2) Mungkin tak semua bisa bersatu

Pada bait 4 lirik (1) *cinta memang banyak bentuknya* (2) *mungkin tak semua bisa bersatu* merupakan metafora ontologis. Pada bait ke 4 ini memberi pengertian yang mendasar tetapi mentah untuk konsep-konsep targetnya. Dari bait ke 4 tersebut memiliki arti pada akhirnya sepasang kekasih itu sadar tidak mungkin bersatu. Jika dipaksakan akan menghadapi rintangan dan halangan yang justru membuat sakit. Yakin bahwa cinta itu bisa dimaknai berbeda-beda oleh setiap insan yang sedang jatuh cinta.

Benda sepatu yang digunakan dalam lirik lagu “Sepatu” karya Tulus tersebut menggambarkan sebuah sepasang kekasih. Karena sepatu identik dengan pasangan, maka penyair menggunakan benda sepatu sebagai gambarannya. Menjadi sepasang kekasih itu sama seperti sepasang sepatu. Hanya ada dua, namun keduanya jelas-jelas memiliki bentuk yang berbeda. Saat dipakai, ia tak pernah berinjak bersamaan kecuali saat melompat. Namun walau begitu, sepasang sepatu memiliki tujuan yang sama seperti halnya sepasang kekasih.

Dalam lagu yang berjudul “Sepatu” karya Tulus menyajikan kehidupan sepasang sepatu, yang menganalogikan suatu hubungan seperti sepasang sepatu. Kehidupan sepasang sepatu sangatlah romantis. Mereka selalu bersama saat susah, senang, utuh, bahkan berlubang pun mereka selalu bersama. Sepatu selalu sepasang, jika tidak ada satu maka fungsinya tidak akan bekerja. Pasangan seperti bagian sepatu yang lain. Layaknya sepatu kanan dan sepatu kiri. Setiap sepatu kanan maupun sepatu kiri tidak akan dapat dirubah kanan menjadi kiri ataupun kiri menjadi kanan. Setiap pribadinya memiliki peran masing-masing. Dengan cita-cita dan arah yang sama barulah sepasang sepatu yang bisa mnegantar kaki untuk melangkah aman dan nyaman sampai suatu tujuan.

Lagu ini menggunakan sepasang sepatu sebagai kiasan bagi cinta yang sebenarnya tumbuh bersama namun sayangnya tidak bisa bersatu, karena keadaan. Pencipta lagu juga menyampaikan bahwa harus bisa menerima keadaan dan mendewasa.

Sepatu memiliki beberapa makna seperti:

1. Bentuknya tidak persis sama, namun serasi
2. Saat berjalan tak pernah kompak, tapi tujuannya sama
3. Tidak pernah ganti posisi, namun saling melengkapi
4. Tidak pernah ganti pasangan, walau sudah usang dimakan usia



PROSIDING SEMINAR LITERASI IV

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”
Semarang, 14 November 2019

5. Sederajat, tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah
 6. Bila yang satu hilang, yang lain tidak memiliki arti
 7. Tidak pernah saling injak, ataupun saling tendang
 8. Walaupun tidak pernah jalan bergandengan selalu satu depan yang lain dibelakang, tapi juga tidak pernah tinggalkan satu sama lain.
- Sepasang sepatu bisa menjadi contoh terbaik bagi sepasang kekasih.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini metafora konseptual memiliki 3 tipe yaitu metafora struktural adalah metafora yang memetakan struktur ranah sumber ke ranah sasaran dengan cara partisipan dapat memahami makna konsep tertentu dalam bentuk konsep lain. Metafora orientasional adalah metafora yang memiliki fungsi evaluatif yang pokok. Metafora- metafora itu yang saling bertautan secara makna satu sama lain. Dan metafora ontologis adalah metafora yang memberi pengertian mendasar tetapi mentah untuk konsep-konsep targetnya. Dalam penelitian ini dari ketiga metafora tersebut, metafora yang paling dominan dalam lagu “Sepatu” karya Tulus adalah metafora orientasional.

Metafora bentuk bahasa 'sepatu' dalam lirik lagu “Sepatu” karya Tulus benda sepatu yang digunakan dalam lirik lagu “Sepatu” karya Tulus tersebut menggambarkan sebuah sepasang kekasih. Karena sepatu identik dengan pasangan, maka penyair menggunakan benda sepatu sebagai gambarannya. Menjadi sepasang kekasih itu sama seperti sepasang sepatu. Hanya ada dua, namun keduanya jelas-jelas memiliki bentuk yang berbeda. Saat dipakai, ia tak pernah berinjak bersamaan kecuali saat melompat. Namun walau begitu, sepasang sepatu memiliki tujuan yang sama seperti halnya sepasang kekasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Ridha & Widodo Mulyanto. 2017. *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus dan Implikasinya*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Lampung.
- Arimi, Sailal. 2015. *Linguistik Kognitif Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A.com Advetising.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tulus. 2011. *Sepatu*. Bandung.